

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun (WAJAR Dikdas) merupakan kebijakan strategis pemerintah Indonesia untuk memastikan seluruh anak usia sekolah mendapatkan pendidikan dasar yang merata dan berkualitas. Kebijakan ini mencakup pendidikan selama 6 tahun di Sekolah Dasar (SD) dan 3 tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP).¹ Dalam penerapannya, kebijakan ini tidak hanya berlaku bagi sekolah formal, tetapi juga bagi lembaga pendidikan non-formal seperti pesantren salafiyah. Pesantren salafiyah, yang selama ini dikenal dengan fokus utamanya pada pendidikan agama Islam tradisional, menghadapi tantangan untuk mengadaptasi kurikulum pendidikan umum yang sesuai dengan standar nasional. Adaptasi ini diperlukan agar santri di pesantren salafiyah juga bisa memperoleh pendidikan dasar sesuai dengan tujuan WAJAR Dikdas tanpa menghilangkan karakteristik pendidikan keagamaan yang santri miliki. Untuk mendukung pesantren salafiyah dalam menyelenggarakan pendidikan dasar yang memenuhi standar nasional, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 2 Menteri, yaitu SKB Nomor 1/U/SKB/2000 dan Nomor MA/86/2000.² SKB ini memberikan pedoman bagi pesantren salafiyah

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pedoman Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun* (Jakarta: Kemendikbud, 2020).

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Surat Keputusan Bersama (SKB) 2 Menteri Nomor 1/U/SKB/2000 dan Nomor MA/86/2000 tentang Penyelenggaraan Pesantren* (Jakarta: Kemenag, 2000).

dalam mengintegrasikan pendidikan umum ke dalam kurikulum santri. Dengan adanya panduan ini, pesantren diizinkan untuk menyelenggarakan pendidikan formal setingkat SD, SMP, dan SMA, yang kurikulumnya mengacu pada standar pendidikan nasional. Langkah ini dimaksudkan agar santri tidak hanya mendapatkan pendidikan agama yang kuat, tetapi juga kompetensi umum yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan, termasuk kemampuan literasi, numerasi, dan ilmu pengetahuan umum.

Implementasi dari SKB 2 Menteri ini juga mencakup pengakuan formal atas ijazah yang dikeluarkan oleh pesantren salafiyah yang telah menerapkan kurikulum pendidikan dasar nasional. Hal ini penting untuk memberikan kesempatan yang setara bagi lulusan pesantren dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Dukungan dari pemerintah juga mencakup bantuan dana, pelatihan bagi guru, serta pengawasan untuk memastikan standar mutu pendidikan terpenuhi di pesantren.

Lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter manusia serta menjadi sarana untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Di tengah perkembangan era modern yang menawarkan berbagai kemudahan dalam mengakses informasi, pendidikan perlu diselaraskan dengan tuntutan zaman, termasuk dalam aspek kepemimpinan, agar sejalan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan. Demi mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan langkah konkret untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang masih tertinggal. Oleh karena itu, keberadaan kepemimpinan yang kuat dan visioner

dalam mengelola lembaga pendidikan menjadi sangat krusial.³

Pesantren berasal dari istilah "*santri*," yang memiliki awalan pe- dan akhiran -an, berarti tempat tinggal bagi para santri. Secara etimologi, "*santri*" dianggap sebagai gabungan dari kata sant (yang berarti orang baik) dan tra (yang berarti gemar membantu), sehingga Pesantren dapat dimaknai sebagai tempat untuk membentuk individu yang berperilaku baik. Dalam pengertian istilah, Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di mana santri menetap di asrama atau pondok. Materi yang diajarkan meliputi kitab-kitab klasik dan pelajaran umum, dengan tujuan mendalami pengetahuan agama Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta menanamkan nilai-nilai moral untuk kehidupan bermasyarakat.⁴

Pesantren merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia yang berperan sebagai lembaga pendidikan agama dengan ciri khas tradisional, unik, dan lahir dari kearifan lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa secara historis, Pesantren tidak hanya mencerminkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga memiliki unsur keaslian yang berasal dari budaya Indonesia. Pondok Pesantren dapat dipandang sebagai hasil dari perkembangan sistem pendidikan nasional yang terjadi secara alami.⁵

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merupakan landasan hukum yang fundamental dalam

³ Joni Iskandar and Imron Muttaqin, 'Bentuk Kepemimpinan Kharismatik Guru: Belajar dari SD Islam Mu'tashim Billah Pontianak Selatan', *Arfannur*, 3.2 (2022), pp. 99–110, doi:10.24260/arfannur.v3i2.624.

⁴ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007).

⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia. Undang-undang ini mengatur berbagai aspek pendidikan, mulai dari pendidikan formal, non-formal, hingga informal, yang mencakup jenjang dasar hingga pendidikan tinggi. UU Sisdiknas menjelaskan pentingnya pendidikan agama sebagai bagian integral dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan, dengan tujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Pasal 12, UU ini menjelaskan bahwa pendidikan agama wajib diberikan pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Selain itu, UU Sisdiknas juga menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi, sehingga membuat terciptanya masyarakat yang berpendidikan dan berkeadilan sesuai dengan amanat konstitusi.

Sebagai tindak lanjut dari UU Sisdiknas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang mengatur lebih spesifik mengenai pelaksanaan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan di Indonesia. PP ini memastikan bahwa lembaga pendidikan formal, baik negeri maupun swasta, wajib menyelenggarakan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didiknya. Selain itu, PP ini juga mengakui keberadaan dan peran penting lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, pasraman, sekolah minggu, dan dhammaseka dalam sistem pendidikan nasional. Peraturan ini memberikan pengakuan hukum dan dukungan pemerintah bagi lembaga-lembaga tersebut, sehingga pendidikan keagamaan dapat dilaksanakan secara merata dan

berkualitas. Dengan adanya UU Sisdiknas dan PP No. 55/2007, pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan moral bangsa yang religius dan berbudaya.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menyebutkan bahwa Pesantren, dengan ciri khas yang melekat dalam keberadaannya di tengah masyarakat, memiliki peran besar dalam membangun keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Pesantren telah menjadi pilar utama dalam menciptakan generasi yang beriman, berkepribadian, mencintai tanah air, dan berorientasi pada kemajuan, serta mewujudkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Selain itu, Pesantren juga memiliki kontribusi nyata dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai bagian dari subkultur, Pesantren menjalankan peran pentingnya melalui fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, yang terus tumbuh dan berkembang bersama komunitasnya.

Yumnah, S (2020) menjelaskan pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral santri. Pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan agama yang mendalam, tetapi juga memberikan pembinaan karakter dan moral yang *komprehensif*. Pendidikan agama yang mendalam di pesantren meliputi ilmu Al-Qur'an, Hadits, fikih, dan akidah. Santri dibiasakan dengan amalan ibadah dan tradisi Islam, seperti salat berjamaah, mengaji, dan zikir. Pembentukan karakter dan moral santri ditekankan melalui nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin,

tanggung jawab, dan kepedulian sosial.⁶ Hal ini tentu saja didasari oleh perintah Allah SWT dalam At-Taubah ayat 122.

Makna dari Surah At-Taubah ayat 122 menunjukkan pentingnya bagi sekelompok orang dari setiap kaum untuk memperdalam ilmu agama, agar santri dapat memberikan pemahaman yang benar kepada kaumnya ketika santri kembali. Ayat ini menjelaskan bahwa tidak semua orang harus berangkat ke medan perang; sebagian dari santri sebaiknya tetap tinggal untuk memperdalam ilmu agama dan memberi peringatan kepada kaumnya ketika santri kembali. Ayat ini mengandung makna pentingnya pendidikan agama dan perlunya sekelompok orang yang mendalami ilmu agama untuk mengajarkan dan menyebarluaskan pemahaman yang benar di tengah masyarakat.

Pada pendidikan Islam dan pengembangan pesantren, Surah At-Taubah ayat 122 menjadi dasar teologis yang kuat untuk mendorong pentingnya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan dalam membentuk generasi yang memahami agama dengan baik. Pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan lainnya memegang peran kunci dalam menjalankan fungsi ini dengan menyediakan ruang bagi santri untuk memperdalam pengetahuan agama, baik dari segi akidah, syariah, maupun akhlak. Dalam pesantren, santri diajarkan untuk memahami secara mendalam ajaran Islam, sehingga ketika santri kembali ke masyarakat, santri mampu memberikan pemahaman dan bimbingan yang benar sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer

⁶ Siti Yumnah, 'Implementasi Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan', *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 15.1 (2020), pp. 37–52.

pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter religius yang kokoh berdasarkan tuntunan Al-Qur'an.

Pembinaan karakter dan moral di Pesantren dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengajian, ceramah, pembinaan pribadi, dan kegiatan *ekstrakurikuler*. Santri dibimbing untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pesantren menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, mandiri, dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari santri. Kedekatan santri dengan kyai dan pengasuh menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter dan moral santri. Santri tinggal di asrama Pesantren dan berinteraksi langsung dengan kyai dan pengasuh. Kyai dan pengasuh menjadi *figur* teladan bagi santri dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kedekatan ini membuat pembinaan karakter dan moral yang lebih *efektif* dan *personal*.

Pesantren juga berperan dalam menjaga tradisi dan budaya Islam di Indonesia. Santri diajarkan tentang nilai-nilai budaya Islam dan dilatih untuk melestarikannya. Pesantren menjadi pusat kebudayaan Islam yang penting di masyarakat. Kontribusi Pesantren terhadap masyarakat sangatlah *significant*. Banyak alumni Pesantren yang menjadi tokoh agama, ustadz, dan pemimpin masyarakat. Pesantren berkontribusi dalam dakwah Islam dan pengembangan masyarakat. Pesantren membantu pemerintah dalam menciptakan generasi muda yang bermoral dan berakhlak mulia.

Pondok pesantren di era *globalisasi* dan *modernitas* menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah munculnya *radikalisme*, yang dapat mempengaruhi santri dan santriwati di lingkungan Pesantren. *Globalisasi* membawa informasi dari berbagai sumber, termasuk *ideologi radikal*, yang dapat merusak nilai-nilai moderat yang ditanamkan dalam pendidikan Pesantren. Selain itu, Pesantren juga dihadapkan pada ancaman *intoleransi*, dimana perbedaan keyakinan dan pandangan dianggap sebagai ancaman serius. Hal ini bisa menghambat pembentukan karakter toleran dan menghormati perbedaan dalam Pesantren.⁷

Tantangan lainnya adalah krisis moral yang melibatkan santri dan santriwati Pesantren. Dalam menghadapi arus informasi yang begitu cepat, nilai-nilai moral tradisional dapat terkikis, menyebabkan krisis moral di antara generasi Pesantren. Pentingnya memadukan ajaran agama dengan nilai-nilai modern untuk membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab menjadi semakin mendesak. Oleh karena itu, Pesantren perlu mengembangkan pendekatan pendidikan yang seimbang antara tradisional dan kontemporer untuk memastikan bahwa santri dan santriwati tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai moral yang mendasar.⁸

Kesuksesan pesantren dalam menghadapi dinamika *globalisasi* dan *modernitas* sangat terkait erat dengan kepemimpinan yang mampu

⁷ Zughrofiyatun Najah and Lisa Mei Lindasari, 'Pendidikan Islam: Wajah Baru Menghadapi Tantangan Globalisasi', *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 02.01 (2022), pp. 9–18, doi:[http://dx.doi.org/10.24967/ esp.v2i01.1522](http://dx.doi.org/10.24967/esp.v2i01.1522).

⁸ Misbahul Munir, 'Jurnal Al-Makrifat Vol 5, No 1, April 2020', *Jurnal Al-Makrifat*, 5.1, pp. 117–24.

menggambarkan visi masa depan yang jelas dan berkomitmen untuk menjawab tantangan-tantangan zaman. Seorang pemimpin *visioner* yang dilengkapi dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pesantren dan keberlanjutan pendidikan Islam dapat membentuk Pesantren menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.

Seiring perkembangan Islam di Nusantara, pondok pesantren terus berkembang dengan karakteristik beragam dalam visi dan budaya. Namun, kepemimpinan di pesantren selalu memiliki dominasi kultur yang kuat. Kepemimpinan di pondok pesantren adalah proses mempengaruhi dan mengarahkan aktivitas serta hubungan dalam organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan ini melibatkan hubungan timbal balik yang menjelaskan bimbingan dan petunjuk sesuai jalan yang diridhai Allah SWT. Uniknya, kepemimpinan di pesantren menggunakan sistem tradisional, di mana relasi antara Kyai dan santri didasarkan pada kepercayaan dan penghormatan terhadap ilmu keagamaan yang tinggi. Penghormatan ini bukan semata kepada individu, tetapi kepada ketinggian ilmu yang diberikan oleh Allah SWT kepada Kyai.⁹

Kepemimpinan adalah upaya atau proses memberikan dorongan untuk mengorganisasi, mengkoordinir, membimbing, mengarahkan, mengajak, dan menguasai orang lain dalam sebuah lembaga atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam Islam, kepemimpinan adalah topik yang sangat menarik untuk

⁹ Remiswal Remiswal, Firqi Hasbi, and Yola Putri Diani, 'Model Kepemimpinan Di Pondok Pesantren', *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1 (2020), pp. 63–78, doi:10.15548/p-prokurasi.v2i1.2052.

dikaji karena berpengaruh besar terhadap keberhasilan atau kegagalan suatu negara dan organisasi. Khususnya dalam lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan menjadi faktor penting dalam menentukan sukses atau tidaknya organisasi mencapai tujuannya.¹⁰

Pentingnya peran seorang pemimpin juga telah banyak dijelaskan Allah SWT melalui firman-Nya dalam ayat suci Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. Shad Ayat 26. Makna pentingnya peran seorang pemimpin dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya di QS. Shad Ayat 26, yang menegaskan bahwa seorang pemimpin harus berbuat adil dan mengikuti petunjuk Allah dalam menjalankan tugasnya. Ayat ini menjelaskan tanggung jawab besar yang diemban oleh seorang pemimpin, yaitu untuk menegakkan keadilan dan tidak mengikuti hawa nafsu yang bisa menyesatkan dari jalan yang benar. Allah SWT mengingatkan bahwa santri yang menyimpang dari keadilan akan menghadapi hukuman berat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya integritas dan keadilan dalam kepemimpinan, serta bagaimana pemimpin harus selalu berpedoman pada nilai-nilai Ilahi agar dapat memimpin dengan bijaksana dan membawa kebaikan bagi masyarakat yang dipimpinnya.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam, terutama di lingkungan Pondok Pesantren, adalah munculnya fenomena kehilangan adab (*loss of adab*) serta keberadaan pemimpin palsu (*false leader*) yang membawa dampak negatif. Permasalahan ini berakar pada kurangnya pemahaman dan

¹⁰ Astuti, 'Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, 5.1, pp. 78–92.

penerapan nilai-nilai agama serta hadirnya pemimpin yang tidak tepat. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis, seperti memberikan pendidikan agama yang lebih mendalam dan aplikatif, membangun kemampuan berpikir kritis dan analitis, meningkatkan kualitas dan peran para pendidik agama, serta mendorong kesadaran kolektif masyarakat. Tanpa upaya yang serius dan tepat sasaran, dampak buruk dari tantangan ini berisiko semakin meluas dan sulit untuk diatasi.¹¹

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah konsep *Prophetic Intelligence* atau Kecerdasan Kenabian. Kecerdasan ini mengarah pada kemampuan luar biasa yang dimiliki para nabi, terutama Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wassalam. *Prophetic Intelligence* adalah kemampuan unik untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat spiritual maupun material, fisik maupun metafisik, duniawi maupun ukhrawi. Kecerdasan ini juga mencakup kemampuan memahami, mengambil hikmah, dan memetik manfaat dari berbagai pengalaman hidup dengan tetap mengandalkan petunjuk Allah SWT melalui kepekaan nurani.¹² *Prophetic Intelligence* atau kecerdasan kenabian berakar pada keimanan dan ketakwaan. Dari fondasi tersebut, terbentuklah jiwa yang sehat, yang kemudian memunculkan potensi dan kecerdasan kenabian. Jiwa yang sehat ini berfungsi sebagai kecerdasan spiritual yang mampu mengharmoniskan berbagai aspek diri, seperti jiwa, hati,

¹¹ P. D. M. Q. Shihab, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Kontemporer: Tantangan dan Solusi*. (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

¹² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian, cet. Ke5*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2013).

pikiran, indra, tubuh, dan perilaku seorang pemimpin. Kita dianjurkan untuk merenungkan, memahami, dan menganalisis esensi pesan-pesan ilahi yang tercermin dalam setiap aktivitas kehidupan di alam semesta.¹³

Konsep *Prophetic Intelligence* berlandaskan pada hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, di mana Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wassalam menyatakan bahwa individu yang paling bijaksana dan mulia adalah seseorang yang paling sering mengingat kematian serta mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Orang-orang seperti ini akan meninggalkan dunia dengan membawa kemuliaan serta memperoleh kehormatan di akhirat.¹⁴ Hadits tersebut selaras dengan konsep *Prophetic Intelligence*, yang menekankan pentingnya kesadaran terhadap kematian sebagai bagian dari kecerdasan spiritual yang mendalam. Seseorang yang sering mengingat kematian dan mempersiapkan dirinya untuk menghadapinya akan menjadi individu yang beradab. Salah satu dampak nyata dari penerapan *Prophetic Intelligence* adalah bahwa individu yang memiliki komitmen tertinggi kepada Allah akan terhindar dari godaan untuk menyimpang dalam kehidupannya. Seseorang tidak akan menyalahgunakan jabatan, terlibat dalam tindakan korupsi, atau melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.¹⁵

Dalam beberapa bulan terakhir di tahun 2024, terjadi serangkaian kasus pelecehan seksual yang melibatkan tokoh agama di lingkungan pondok pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di Gresik, seorang pengasuh pondok pesantren

¹³ L. Fadilah, *Konsep Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) Dalam Pendidikan Islam Perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey*. (Lampung: UIN Raden Intan, 2018).

¹⁴ As-Saqof, A. bin A. Q., *Mausu'ah Hadits*, (1443 H).

¹⁵ M. I. Fatimah Abdulaziz, "The Role of *Prophetic Intelligence* in Developing Ethical Behavior: A Study among Muslim Students," *J. Islam. Educ. Res.*, vol. 8, no. 2, 2021, 65–82.

berinisial AM mencabuli santri berusia 16 tahun yang ironisnya sedang menjalani rehabilitasi sosial karena menjadi korban pencabulan sebelumnya di tahun 2021. Di Magelang, pengasuh pondok pesantren berinisial AL ditetapkan sebagai tersangka atas tindak kekerasan seksual terhadap empat santri, yang mengakibatkan pondok pesantren tersebut terancam pencabutan izin operasionalnya dan seluruh santri harus dipulangkan. Kasus serupa juga terjadi di Trenggalek, di mana seorang pengasuh pondok pesantren berusia 72 tahun dan putranya yang berusia 37 tahun dilaporkan telah melakukan pelecehan seksual terhadap 12 santriwati di bawah umur sejak tahun 2021 hingga 2024. Perilaku tersebut tidak hanya menunjukkan penyimpangan moral, tetapi juga menandakan kegagalan dalam menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai kepemimpinan *Prophetic*, yang seharusnya menjadi landasan utama dalam pengelolaan pesantren. Hal tersebut memunculkan hipotesis bahwa penerapan kepemimpinan *Prophetic*, yang mengedepankan sifat *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (kepercayaan), *tabligh* (transparansi), dan *fathanah* (kecerdasan), mampu mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan oleh pimpinan pesantren. Dengan mengkaji implementasi nilai-nilai *Prophetic* tersebut, diharapkan dapat memberikan solusi konkret untuk memperkuat tata kelola pesantren sehingga mampu menciptakan lingkungan yang aman, bermartabat, dan mendukung pengembangan karakter santri sesuai nilai-nilai Islam.

Kota Banjarbaru dan Kabupaten Banjar memiliki warisan keislaman yang kaya dan merupakan salah satu pusat pengembangan Islam di Provinsi Kalimantan Selatan, dengan berbagai pondok pesantren yang mencerminkan tradisi Islam yang kuat. Keberagaman pondok pesantren di Kota Banjarbaru dan Kabupaten Banjar,

seperti Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru dan Pondok Pesantren Al-Ihsan Kota Banjarmasin, memberikan kesempatan unik untuk memahami bagaimana kepemimpinan *Prophetic Intelligence* diterapkan dalam konteks yang berbeda, baik di pesantren Salafiyah maupun Kombinasi. Pesantren Salafiyah dikenal dengan pendekatan tradisional yang kuat, menjelaskan pemahaman mendalam terhadap kitab-kitab klasik (*kutub al-turath*) dan menjaga tradisi Islam yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebaliknya, Pesantren Kombinasi lebih adaptif terhadap perubahan zaman dan mengintegrasikan kurikulum modern dengan pendidikan agama. Selain itu, pertumbuhan pesat di berbagai sektor, termasuk pendidikan, menjadikan Kota Banjarbaru dan Kabupaten Banjar tempat yang ideal untuk penelitian ini. Pemahaman tentang konsep kepemimpinan *Prophetic Intelligence* diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan Islam di tempat ini.

Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru (Kombinasi) terletak di Jl. A. Yani Km. 19.200 Kel. Landasan Ulin Barat, Kota Banjarbaru. Pesantren ini dipimpin oleh KH. Himron Mahmud dan dikenal dengan pendekatan pendidikan yang mengkombinasikan antara modern dan tradisional dan mengintegrasikan kurikulum umum dan pendidikan agama. Metode pengajaran yang digunakan terutama adalah pendekatan interaktif, diskusi serta pengaplikasian yang praktis. Otoritas pemimpin di pesantren ini terdesentralisasi yang mana pemimpin berperan sebagai manajer. Kurikulum yang diterapkan mengkombinasikan antara ilmu agaman dan ilmu pengetahuan umum yang mana terlihat pada santri yang tidak hanya difasilitasi kelas pendidikan kitab namun juga kelas pendidikan umum.

Kegiatan ekstrakurikuler di pesantren ini sangat beragam, termasuk kegiatan keagamaan, olahraga, seni, dan keterampilan lainnya. Tantangan utama yang dihadapi adalah mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu modern tanpa mengurangi kedalaman spiritual dan tradisi. Oleh karena itu, diperlukan kepemimpinan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin (Salafiyah), yang terletak di Pondok Pesantren Al-Ihsan Banjarmasin terletak di Jalan Pahlawan, Gang Inpres RT 02/03 No. 60, Kelurahan Seberang Masjid, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Pesantren ini mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih tradisional, dengan integrasi kurikulum dan pendidikan agama. Metode pengajaran di pesantren ini menjelaskan pada hafalan dan pemahaman mendalam terhadap teks klasik pada kitab-kitab kuning. Otoritas pemimpin di Al-Ihsan lebih tinggi dan dihormati secara mutlak oleh para santri. Kurikulum di pesantren ini juga menjelaskan nilai-nilai tradisional dan pemahaman teks klasik. Fasilitas pendidikan di pesantren ini termasuk kelas tradisional dan perpustakaan yang berisi kitab-kitab klasik dan agama. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada lebih banyak berfokus pada kegiatan keagamaan tradisional. Tantangan utama yang dihadapi oleh Darul Ilmi adalah menjaga otoritas tradisional Kyai di tengah modernisasi dan kebutuhan santri yang terus berkembang. Oleh karena itu, diperlukan kepemimpinan yang mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil adaptif terhadap perubahan zaman.

Hasil wawancara awal dengan salah satu pengajar di Pondok Pesantren Darul Ilmi menjelaskan bahwa tantangan utama dalam kepemimpinan terletak pada konsistensi penerapan nilai-nilai *Prophetic Intelligence* seperti transparansi, kejujuran, dan kecerdasan dalam mengambil keputusan. Dalam beberapa kondisi, terdapat kesenjangan komunikasi antara pimpinan dan guru, yang memengaruhi efektivitas pengelolaan pesantren, terutama dalam menyelaraskan kurikulum umum dengan nilai-nilai agama.¹⁶ Sementara itu, pengajar di Pondok Pesantren Al-Ihsan menjelaskan tantangan utama adalah mempertahankan otoritas Kyai di tengah upaya modernisasi. Kebutuhan bertahan dengan perkembangan zaman sering kali berbenturan dengan tradisi Salafiyah yang dijunjung tinggi oleh pesantren ini.¹⁷

Penelitian mengenai kepemimpinan *Prophetic Intelligence* pada Pondok Pesantren Salafiyah dan Kombinasi, khususnya di Pondok Pesantren Darul Ilmi dan Pondok Pesantren Al-Ihsan ini berkaitan erat dengan konsep *Prophetic Intelligence* yang dijelaskan oleh Antonio, M.S. dalam bukunya "*Ensiklopedia Prophetic Leadership & Management*" (2013). Konsep ini menjelaskan empat sifat utama Nabi Muhammad SAW diantaranya siddiq (kejujuran), amanah (kepercayaan), fathanah (kecerdasan), dan tabligh (menyampaikan). Pemimpin yang menerapkan keempat sifat ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang jujur, dapat dipercaya, cerdas, dan komunikatif. Penelitian ini akan menggali lebih dalam

¹⁶ Wawancara secara daring dengan Ustadzah Hasanah di Pondok Pesantren Darul Ilmi, Pada tanggal 29 Oktober 2024 pukul 16.30. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

¹⁷ Wawancara langsung dengan Ustadzah Lailatan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pada tanggal 4 November 2024 pukul 14.00. <https://drive.google.com/drive/folders/170Qg8oV705nRcil7rWRqcc6PIKxXFMIp>

bagaimana sifat-sifat tersebut diterapkan dalam kepemimpinan di dua jenis pesantren yang berbeda, Salafiyah dan Kombinasi, serta bagaimana penerapan sifat-sifat ini mempengaruhi budaya dan praktik pendidikan di masing-masing pesantren hingga tantangan dan kendala yang dihadapi oleh para pemimpin pesantren dalam mengimplementasikan kepemimpinan yang berlandaskan pada *Prophetic Intelligence*.

Perbedaan pendekatan kepemimpinan dapat dilihat dari berbagai teori yang menjelaskan aspek-aspek berbeda dalam manajemen dan pengaruh pemimpin terhadap pengikutnya. Pada pondok pesantren, perbedaan ini menjadi lebih nyata ketika membandingkan gaya kepemimpinan Kyai tradisional yang mengutamakan otoritas agama dan kebijaksanaan lokal dengan kepemimpinan *Prophetic Intelligence* yang mengintegrasikan aspek spiritual dan etika kenabian. Selain itu, kepemimpinan Salafiyah, yang mempertahankan praktik dan nilai-nilai Islam generasi awal, berbeda dengan pendekatan kepemimpinan modern yang lebih fleksibel dan inovatif dalam menghadapi perkembangan zaman.

Terdapat tantangan mendasar dalam mempertahankan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional yang menjadi akar identitas pesantren dengan tuntutan modernisasi yang semakin kompleks. *Das Sein* menggambarkan kondisi saat ini, di mana penerapan *Prophetic Intelligence* belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan integrasi nilai-nilai profetik dengan realitas modern, sehingga menciptakan kesenjangan antara idealisme spiritualitas dan relevansi zaman. Di sisi lain, *Das Sollen* merepresentasikan visi pesantren yang diharapkan, yakni institusi pendidikan yang tidak hanya menjunjung tinggi nilai-nilai profetik, tetapi juga

mampu beradaptasi dengan dinamika modern tanpa kehilangan jati dirinya. Gap ini menunjukkan perlunya pendekatan kepemimpinan yang tidak hanya bertumpu pada warisan tradisional, tetapi juga inovatif dalam menjawab tantangan global. Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana kepemimpinan *Prophetic Intelligence* dapat menjadi jembatan antara spiritualitas dan modernitas, untuk mewujudkan *outcome* berupa lulusan yang religius, berkarakter mulia, dan memiliki daya saing global tanpa kehilangan identitas keislaman.

Pondok Pesantren Al-Ihsan dan Pondok Pesantren Darul-Ilmi juga memunculkan pertanyaan tentang efektivitas implementasi *Prophetic Intelligence*. Berdasarkan hasil observasi awal Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru dan Pondok Pesantren Al-Ihsan Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, menjelaskan beberapa permasalahan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai kepemimpinan *Prophetic Intelligence*. Di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru, yang berorientasi kombinasi, ditemukan kepala pesantren menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan kurikulum modern dengan pendidikan agama tanpa mengurangi kedalaman spiritual dan tradisi. Sementara itu, di Pondok Pesantren Al-Ihsan Kota Banjarmasin, yang berorientasi Salafiyah, ditemukan adanya tantangan dalam mempertahankan otoritas tradisional Kyai dalam menghadapi modernisasi dan kebutuhan santri yang terus berkembang. Kedua pesantren menunjukkan kebutuhan akan kepemimpinan yang tidak hanya mampu mempertahankan nilai-nilai inti tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian tentang bagaimana kepemimpinan *Prophetic Intelligence* dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan-

tantangan tersebut dan meningkatkan efektivitas kepemimpinan di kedua pesantren ini. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Kepemimpinan *Prophetic Intelligence* Pada Pondok Pesantren Kombinasi dan Salafiyah (Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Darul Ilmi dan Pondok Pesantren Al-Ihsan)**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan yang mengacu pada teori Hamdani Bakran Adz-Dzakiey mengenai nilai *Prophetic Intelligence* sifat siddiq, amanah, fathanah, dan tabligh yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru dan Pondok Pesantren Al-Ihsan Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana tantangan dan kendala yang dihadapi oleh pemimpin pondok pesantren dalam mengimplementasikan kepemimpinan dengan nilai *Prophetic Intelligence* sifat siddiq, amanah, fathanah, dan tabligh?
3. Bagaimana perbandingan gaya kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru dan Pondok Pesantren Al-Ihsan Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis gaya kepemimpinan yang mengacu pada teori Hamdani Bakran Adz-Dzakiey mengenai nilai *Prophetic Intelligence* sifat siddiq, amanah, fathanah, dan tabligh yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru dan Pondok Pesantren Al-Ihsan Kota Banjarmasin.
2. Menganalisis tantangan dan kendala yang dihadapi oleh pemimpin pondok pesantren dalam mengimplementasikan kepemimpinan dengan nilai *Prophetic Intelligence* sifat siddiq, amanah, fathanah, dan tabligh.
3. Menganalisis perbandingan gaya kepemimpinan di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kota Banjarbaru dan Pondok Pesantren Al-Ihsan Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Mengarah pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat berikut.

1. Kontribusi teoritis terhadap literasi kepemimpinan
 - a. Penelitian ini memperkaya literatur tentang kepemimpinan dengan menambahkan perspektif baru mengenai *Prophetic Intelligence*, khususnya dalam konteks pondok pesantren.
 - b. Dengan menganalisis praktik kepemimpinan di pondok pesantren salafiyah dan kombinasi, penelitian ini memperkuat pemahaman akademik tentang dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh lembaga

pendidikan Islam tradisional dan modern.

- c. Hasil penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan model kepemimpinan yang kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai *Prophetic Intelligence*.

2. Pengembangan Prinsip dan Aspek *Prophetic Intelligence*

- a. Penelitian ini mengembangkan prinsip-prinsip seperti keadilan, kebijaksanaan, dan keteladanan yang diambil dari nilai-nilai kenabian dan diterapkan dalam kepemimpinan di pondok pesantren.
- b. Penelitian ini menggali aspek-aspek spesifik dari *Prophetic Intelligence* yang relevan untuk kepemimpinan di pondok pesantren, seperti kemampuan untuk menginspirasi, membimbing, dan memotivasi santri serta tenaga pengajar.

E. Definisi Operasional/ Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap masalah yang diteliti, penulis perlu memberikan batasan atau penegasan dari masalah dan pembahasan dalam penelitian ini melalui definisi khusus sebagai berikut:

1. Kepemimpinan *Prophetic Intelligence*, adalah gaya kepemimpinan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip sifat utama Nabi Muhammad SAW, yaitu tabligh (menyampaikan), amanah (dipercaya), fathanah (cerdas), dan siddiq (jujur). Gaya kepemimpinan diterapkan untuk membimbing, memotivasi, dan menginspirasi para santri serta seluruh komunitas pesantren dengan integritas, kebijaksanaan, dan keteladanan yang tinggi. Indikator variabel

penelitian ini di antaranya Tabligh yaitu kemampuan pemimpin dalam menyampaikan pesan dan ajaran Islam dengan jelas dan efektif kepada para santri. Amanah yaitu kepercayaan yang diberikan kepada pemimpin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan penuh tanggung jawab dan transparansi. Fathanah yaitu kecerdasan dan kebijaksanaan pemimpin dalam mengambil keputusan yang tepat dan strategis untuk kemajuan pesantren. Siddiq yaitu kejujuran dan konsistensi pemimpin dalam ucapan dan tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Radiansyah (2019) dalam penelitiannya berjudul “*Prophetic Intelligence* Hamdani Bakran Adz-Dzakiey (Studi Analisis Psikologi Pendidikan Islam”. Kecerdasan kenabian ini dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran yang mendalam tentang ketuhanan. Proses ini dimulai dengan mempelajari ilmu tauhid dan tasawuf, yang didasarkan pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, serta pemikiran para ulama. Selain itu, praktik nyata seperti pelatihan spiritual turut berperan penting dalam memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam konsep *Prophetic Intelligence*, Allah secara langsung membimbing, mengajar, dan memberikan pemahaman kepada hati nurani seseorang, yang kemudian memengaruhi akal, indera, jiwa, tindakan, sikap, serta perilaku agar semuanya berakhlak mulia. Kecerdasan ini merupakan karakteristik yang dimiliki

oleh para Nabi, Rasul, dan wali-Nya. Penelitian lebih lanjut tentang *Prophetic Intelligence* menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dilihat dari tiga aspek utama. Pertama, dari sisi kognitif, individu menunjukkan kemampuan dalam memahami keilmuan seperti tauhid, tasawuf, dan filsafat Islam. Kedua, secara afektif, seseorang mempraktikkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran (*shidiq*), dapat dipercaya (*amanah*), menyampaikan kebenaran (*tabligh*), dan kecerdasan (*fathanah*). Ketiga, dari aspek psikomotorik, perilaku tersebut tercermin dalam pelaksanaan kegiatan seperti salat, zikir, berdoa, dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi tiga tingkatan kualitas jiwa manusia. Jiwa hewani menggambarkan kecenderungan terhadap hasrat duniawi yang sering mengarahkan seseorang pada kesenangan, syahwat, dan perbuatan buruk. Jiwa insani, di sisi lain, berada di antara jiwa hewani dan Rabbani. Jiwa ini terkadang tergerak untuk bertobat dan mencari nilai-nilai spiritual, tetapi di waktu lain masih condong pada sifat materialistik. Sementara itu, jiwa Rabbani menggambarkan kualitas jiwa yang sepenuhnya berorientasi kepada nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, *Prophetic Intelligence* memberikan panduan menyeluruh untuk membentuk perilaku dan jiwa manusia yang berlandaskan nilai-nilai ilahi.¹⁸

Moh Rifa (2023) dalam penelitiannya berjudul "*Dynamics of Salafiyah Islamic Boarding Schools: Enhancing Religious Identity and Fostering Independence*" yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Qadim menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teori yang

¹⁸ Radiansyah, 'Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) Hamdani Bakran Adz-Dzakiy', *Mandalika Journal of Community Services*, 1.3, pp. 92–103.

digunakan dalam penelitian ini adalah teori identitas dan kemandirian dalam pendidikan pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya Pondok Pesantren Nurul Qadim dalam memperkuat identitas salafi dilakukan melalui berbagai cara seperti memperkuat identitas salaf, tidak terpengaruh oleh dinamika zaman, memiliki kurikulum sendiri, membangun citra lembaga, dan tidak kolot. Implikasi dari penguatan salafi dan kemandirian pondok pesantren terhadap identitas pondok pesantren adalah rekonstruksi kurikulum, penguatan konsep nilai keislaman, penguatan kemitraan, dan penguatan etos kerja.¹⁹ Distingsinya, penelitian ini berfokus pada penguatan identitas dan kemandirian pesantren, sedangkan penelitian saat ini lebih fokus pada implementasi kepemimpinan *Prophetic Intelligence*.

Ahmad Taufiq (2021) dalam penelitiannya berjudul "*The Leadership of the Kiai in Facing the Globalization of Education in Islamic Boarding School*" yang dilakukan di lembaga tidak disebutkan, menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Teori yang digunakan adalah teori kepemimpinan kiai dalam konteks globalisasi pendidikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai sangat penting dalam pengelolaan pondok pesantren, terutama pondok pesantren salafiyah yang sangat bergantung pada kepemimpinan kiai. Globalisasi mempengaruhi pola pendidikan dan model kepemimpinan di pesantren, termasuk penerapan pembelajaran tanpa kertas melalui

¹⁹ Moh Rifai, 'Dynamics of Salafiyah Islamic Boarding Schools: Enhancing Religious Identity and Fostering Independence', *Jurnal Islam Nusantara*, 7.1 (2023), p. 30, doi:10.33852/jurnalin.v7i1.446.

e-book.²⁰ Distingsinya, penelitian ini mengkaji dampak globalisasi terhadap kepemimpinan kiai, sementara penelitian saat ini lebih spesifik pada penerapan kepemimpinan *Prophetic Intelligence* di pesantren.

Sri Haningsih (2018) dalam penelitiannya berjudul "*Akhlaq Learning Model in Al-Hidayah Islamic Boarding School for Girls*" yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori pembelajaran akhlaq dalam konteks pendidikan 4.0. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hidayah memadukan sistem pendidikan 4.0 dan metode pembelajaran salafi, menjadikannya prototipe untuk pesantren dengan santri dari berbagai latar belakang keilmuan.²¹ Distingsinya, penelitian ini berfokus pada model pembelajaran akhlaq, sementara penelitian saat ini menjelaskan pada aspek kepemimpinan.

Syadidul Kahar (2023) dalam penelitiannya berjudul "*Growing the Character of Students Through the Implementation of the Islamic Boarding School Curriculum at the Darul Hijrah Al Aziziyah Kutacane*" yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Al Aziziyah menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori pendidikan karakter dalam kurikulum pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren ini mengelola dua kurikulum, yaitu kurikulum pesantren dengan Kitab Kuning dan kurikulum

²⁰ Rifai, 'Dynamics of Salafiyah Islamic Boarding Schools'.

²¹ Sri Haningsih and Anisah Budiwati, 'Akhlaq Learning Model in Al-Hidayah Islamic Boarding School for Girls:' (presented at the 2nd Southeast Asian Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID 2018), 2021), doi:10.2991/aebmr.k.210305.079.

pendidikan umum. Guru memiliki peran strategis dalam menyaring informasi dan menularkan nilai-nilai positif kepada santri. Distingsinya, penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter dan peran guru, sedangkan penelitian saat ini lebih fokus pada kepemimpinan pesantren.

Samudra Eka Cipta (2020) dalam penelitiannya berjudul "*Existence of Salafiyah Islamic Boarding School in the Middle Era of Industrial Revolution 4.0*" yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori adaptasi pesantren dalam era Revolusi Industri 4.0. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren mampu bertahan di tengah arus modernisasi dengan mengubah sistem pendidikan dari tradisional menjadi modern. Penelitian ini mengkaji perkembangan awal pesantren, strategi penggunaan metode dan model pembelajaran, serta proses evaluasi akhir di pesantren.²² Distingsinya, penelitian ini mengkaji adaptasi pesantren terhadap modernisasi, sementara penelitian saat ini lebih fokus pada aspek kepemimpinan dalam pesantren.

Hayat (2013) dalam penelitiannya berjudul "*Pendidikan Islam dalam Konsep Prophetic Intelligence*" yang dilakukan di lembaga tidak disebutkan, menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Teori yang digunakan adalah konsep *Prophetic Intelligence*. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengajarkan makna kehidupan melalui konsep "amar ma'ruf nahi mungkar". *Prophetic Intelligence*

²² Samudra Eka Cipta, 'Existence of Salafiyah Islamic Boarding School in the Middle Era of Industrial Revolution 4.0', 2020.

memberikan gambaran tentang transformasi pendidikan melalui langkah-langkah konkrit untuk menjadi 'insan kamil' yang 'rahmatan lil alamin', namun konsep ini kurang disesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin canggih dan mengglobal.²³ Distingsinya, penelitian ini berfokus pada transformasi pendidikan Islam, sedangkan penelitian saat ini menjelaskan pada penerapan kepemimpinan *Prophetic Intelligence* dalam konteks pondok pesantren.

Syahrizul Nur (2017) dalam penelitiannya berjudul "Konsep *Prophetic Intelligence* Menurut Hamdan Bakran Adz-Dzaky dan Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Islam" yang dilakukan di lembaga tidak disebutkan, menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Teori yang digunakan adalah konsep *Prophetic Intelligence* oleh Hamdan Bakran Adz-Dzaky. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Prophetic Intelligence* adalah kemampuan berinteraksi dan memahami kehidupan dengan bimbingan Allah SWT melalui nurani, yang relevan bagi umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan.²⁴ Distingsinya, penelitian ini menjelaskan pada potensi *Prophetic Intelligence* dalam konteks pendidikan Islam secara umum, sedangkan penelitian saat ini fokus pada implementasi kepemimpinan di pondok pesantren.

Sultoni Ahmad (2020) dalam penelitiannya berjudul "*Development of Prophetic Intelligence (Phenomenology Study of Religious Transformation)*" yang dilakukan di lembaga tidak disebutkan, menggunakan metodologi studi

²³ Hayat Hayat, 'Pendidikan Islam dalam konsep *Prophetic Intelligence*', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (1970), p. 379, doi:10.14421/jpi.2013.22.379-400.

Syahrizul Nur, "Konsep *Prophetic Intelligence* Menurut Hamdan Bakran Adz-Dzaky dan Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 2017, 70.²⁴ {Citation}

fenomenologi. Teori yang digunakan adalah konsep Transformasi Religius. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman mistik santri kalong dapat dikelompokkan menjadi fase-fase Transformasi Religius. Santri mengembangkan kompetensi kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan *Prophetic Intelligence*.²⁵ Distingsinya, penelitian ini fokus pada transformasi religius santri, sementara penelitian saat ini lebih luas mencakup kepemimpinan *Prophetic Intelligence* dalam konteks manajerial dan pendidikan di pondok pesantren.

Lutfi Fadilah (2018) dalam penelitiannya berjudul "Konsep *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) dalam Pendidikan Islam Perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey" yang dilakukan di lembaga tidak disebutkan, menggunakan metodologi penelitian pustaka. Teori yang digunakan adalah *Prophetic Intelligence* oleh Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kecerdasan kenabian terdiri dari kesehatan ruhani, prinsip-prinsip keislaman dan keimanan, yang sangat relevan untuk memperkuat pondasi ketahanan pendidikan Islam.²⁶ Distingsinya, penelitian ini lebih berfokus pada konsep teoretis *Prophetic Intelligence*, sementara penelitian saat ini mengaplikasikan konsep tersebut dalam konteks kepemimpinan pondok pesantren.

Eka Safitri (2021) dalam penelitiannya berjudul "*The Leadership of the Prophet: The Role Model of Today's Leaders*" yang dilakukan di lembaga tidak

²⁵ Ahmad Sultoni, Alef Theria Wasim, and Aris Fauzan, 'Development of *Prophetic Intelligence* (Phenomenology Study of Religious Transformation)', *International Journal of Islamic Educational Psychology (IJIEP)*, 1.1 (2020), doi:10.18196/ijiep.1102.

²⁶ Lutfi Fadilah, "Konsep *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) dalam Pendidikan Islam Perspektif Hamdani Bakran Adz-Dzakiey", *Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung*, 2018, 40.

disebutkan, menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik membaca dan mencatat. Teori yang digunakan adalah gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang demokratis dapat diterapkan oleh para pemimpin masa kini.²⁷ Distingsinya, penelitian ini mengkaji kepemimpinan Nabi Muhammad SAW secara umum, sedangkan penelitian penelitian saat ini lebih spesifik pada penerapan kepemimpinan tersebut di pondok pesantren.

Wicaksono (2023) dalam penelitiannya berjudul "Educational Pattern of Islamic Boarding Schools in the Contemporary Era (Case Study: Al-Mukmin Ngruki Islamic Boarding School)" di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Teori yang digunakan adalah teori pendidikan kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan di pondok pesantren tersebut telah memenuhi karakteristik pondok pesantren modern, termasuk integrasi kurikulum dan fasilitas modern.²⁸ Distingsinya, penelitian ini berfokus pada pola pendidikan modern, sementara penelitian saat ini lebih spesifik pada implementasi kepemimpinan profetik.

Rozi (2023) dalam penelitiannya berjudul "*Islamic Boarding Schools and Universities' Curriculum Management Based on Spiritual and Intellectual*

²⁷ Eka Safitri and others, 'The Leadership of the Prophet: The Role Model of Today's Leaders', *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 3.2 (2021), p. 156, doi:10.20884/1.matan.2021.3.2.4445.

²⁸ Eko Wicaksono, Mohamad Ali, and Mahasri Shobahiya, 'Educational Pattern of Islamic Boarding Schools in the Contemporary Era (Case Study: Al-Mukmin Ngruki Islamic Boarding School)', in *Proceedings of the International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2023)*, ed. by Triono Ali Mustofa and others, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (Atlantis Press SARL, 2024), DCCLXXIII, 599–612, doi:10.2991/978-2-38476-102-9_53.

Mentality" menggunakan metodologi deskriptif-kritis. Penelitian ini dilakukan di beberapa pondok pesantren dan perguruan tinggi dengan teori manajemen kurikulum. Temuan penelitian menunjukkan bahwa desain kurikulum berdasarkan teori manajemen kurikulum sangat penting untuk membina perkembangan mental, spiritual, dan intelektual santriwati.²⁹ Distingsinya, penelitian ini berfokus pada manajemen kurikulum, sementara penelitian saat ini lebih fokus pada kepemimpinan profetik.

Susilawati (2022) dalam penelitiannya berjudul "*Islamic Boarding School Development: A Review from Management Reshuffle*" di Pondok Pesantren Darul Kirom Jatisampurna menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori manajemen perubahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan dalam manajemen pondok pesantren, termasuk struktur organisasi, kurikulum, dan sumber daya manusia, terjadi melalui pendekatan eksplorasi, perencanaan, aksi, dan integrasi.³⁰ Distingsinya, penelitian ini berfokus pada manajemen perubahan, sementara penelitian saat ini menjelaskan pada kepemimpinan profetik.

Armila (2022) dalam penelitiannya berjudul "*The Transformational Leadership At Islamic Boarding Schools In The Digital Era*" menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kajian pustaka. Penelitian ini

²⁹ Bahrur Rozi, . Pujiono, and . Maskud, 'Islamic Boarding Schools and Universities' Curriculum Management Based on Spiritual and Intellectual Mentality', *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4.2 (2023), pp. 187–96, doi:10.31538/munaddhomah.v4i2.329.

³⁰ Susilawati Susilawati and Muh Misbah, 'Islamic Boarding School Development: A Review from Management Reshuffle', *Pedagonal : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6.1 (2022), pp. 56–67, doi:10.55215/pedagonal.v6i1.4952.

dilakukan di beberapa pesantren di Jawa. Teori yang digunakan adalah teori kepemimpinan transformatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa adopsi gaya kepemimpinan transformatif oleh kyai sangat berpengaruh terhadap kemajuan pesantren.³¹ Distingsinya, penelitian ini berfokus pada kepemimpinan transformatif, sedangkan penelitian saat ini menjelaskan pada kepemimpinan profetik di pesantren.

Penelitian terdahulu menunjukkan berbagai wawasan mengenai kepemimpinan dan pendidikan di pondok pesantren, namun masih terdapat kekurangan dalam hal pemahaman spesifik tentang penerapan konsep *Prophetic Intelligence* dalam konteks kepemimpinan pesantren. Studi-studi sebelumnya umumnya fokus pada teori-teori dasar dan aspek-aspek seperti model pembelajaran, adaptasi pesantren terhadap modernisasi, penguatan identitas, serta dampak globalisasi pada pendidikan dan kepemimpinan. Penelitian-penelitian ini belum secara mendalam membahas penerapan praktis dari *Prophetic Intelligence* dalam kepemimpinan, baik di pesantren yang berorientasi Salafiyah maupun yang mengintegrasikan kurikulum modern dan tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi karena akan mengisi gap dalam literatur yang ada dengan meneliti secara rinci bagaimana konsep *Prophetic Intelligence* dapat diterapkan dalam praktik kepemimpinan pesantren.

³¹ Nizma Armila and Vina Sopianingsih, 'The Transformational Leadership at Islamic Boarding Schools in the Digital Era', *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 16.2 (2022), pp. 146–63, doi:10.38075/tp.v16i2.307.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disajikan dalam beberapa bab, adapun sistematik tesis ini meliputi:

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Kajian Teori, yang berisi terkait Kepemimpinan Pondok Pesantren, Prophetic Intelegence, Pondok Pesantren Salafiyah, Pondok Pesantren Khalafiyah dan Pondok Pesantren Kombinasi.

Bab III: Metode Penelitian, yang meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV: Laporan Hasil Penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data hasil penelitian, dan analisis data hasil penelitian.

Bab V: Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran

